

*SANG BULAN YANG MEMPESONA, DITEMANI  
MATAHARI DAN BUMI. DUA BENDA LANGIT  
YANG BERBEDA. HINGGA SUATU SAAT...*

\*\*\*\*\*

## **BAB I**

“Hei, kamu! Siapa yang nyuruh kamu makan?!”

“Maaf, Kak.”

“Maaf, maaf! Enak bener minta maaf. Emangnya lo tu siapa?”

“Maaf, Kak !”ujar anak itu lagi. Matanya yang cukup indah mulai bengkok ingin menangis lagi. Padahal hari ini aja udah tujuh kali mungkin menurut perhitunganku.

“ Riel, udahlah ! Kasihan tuh anak,” kataku.

“Bukan urusan elo.”

“Bukan urusan gue gimana? Gue juga ngemos di sini. Kalo ada apa-apa, getahnya kan ke gue juga.”

“Eh, mulut comberan, lo bisa diam nggak ?!”

“Nggak, gue nggak bakalan diam kalo ini menyangkut masalah kita.”

“Lo tu....”

“Apa lo ? Mau ninju ? Mau pake kekerasan ? Dasar cowok nggak berotak.”

“Heh, kalian bisa diam?” ujar seseorang dari sudut ruangan. Matanya yang tajam sibuk menelusuri huruf demi huruf bacaan yang dia pegang.

“Bukannya bantuin gue, lo enak-enaknya baca buku. Nggak perhatian sama sekali,” komentar Ariel.

“Kalian bisa diam nggak?” ulang cowok itu.

“Eh, Mars gue nggak bakalan bisa diam kalo ni cewek nyerocos mulu,” kata Ariel.

“Oh, rupanya kalian nggak bisa diam. Gue mau ke luar.” Mars pergi. Aku dan Ariel hanya bisa melihatnya. Melongo ? Itu pasti. Kami benar-benar mirip sapi ompong.

Ruangan bercat biru itu langsung dipenuhi bisikan-bisikan. Ada yang menyanjung, ada pula yang mengejek.

“Kakak tadi keren, ya? Cool.”

“Iya, sih! Tapi lebih gantengan Kak Ariel.”

“Nggak, ah! Kak Mars lebih ganteng.”

“Ariel.”

“Mars.”

“Ariel.”

“Mars.”

Duk.... Sebuah penghapus terlontar dari tangan seseorang

“Ributin apa kalian ?!” Semuanya jadi terkejut. Aku berjalan tenang menuju arah Ariel.

“Heh, lo kalo marah yang wajar-wajar aja, ya !” Tanganku mencengkeram leher Ariel. Ariel membelalak. Aku tersenyum. Sinis. Semua anak-anak mos yang ada di ruangan dan...melihat semuanya tercengang. Aku melepaskan Ariel, lalu berbalik hendak ke luar kelas.

“Heh, jadi cewek jangan belagu, ya!” teriak Ariel kesal. Aku mengibaskan tanganku.

“Kalo lo berpikir gitu, silakan aja,” kataku tanpa berbalik. Aku tahu, bagaimana tampang Ariel saat itu tanpa perlu melihatnya.

\*\*\*

“Kak, Kak Kayla minta tanda tangannya, dong!”

“Ha...oh iya ! Tapi sebelumnya Kakak mau nanyanya dulu. Boleh, nggak?” sahutku setelah menghabiskan minuman.

“Boleh.”

“Nama kamu siapa?”

“Enggia, panggil aja Ghea. Bagus nggak, Kak ? Nama itu pemberian Oma Ghea di Cirebon. Katanya punya makna khusus. Ghea nggak tau itu apa. Kira-kira Kakak tau?”

“Ha...eh, nggak tau.” Belum apa-apa udah nyerocos duluan. Bener-bener saingannya burung murai.

“Oh, iya deh kalo gitu. Makasih, ya Kak!”

“Sama-sama. Iya, maafin soal tadi, ya!”

“Yang mana, ya Kak?”

“Itu, si Kak Ariel.”

“O, yang itu. Nggak pa-pa lagi, Kak. Lagian itu kan salah Ghea makan di kelas. Tapi Kak cemilan tadi enak, lho! Makanya Ghea nggak tahan untuk memakannya. Padahal kata Mama Ghea, Ghea nggak dibolehin makan cemilan terlalu banyak. Banyak zat pengawetlah, kurang bergizilah. Pokoknya macem-macem. Padahal enggak, kan Kak? Pernah dulu saking nggak tahannya pingin makan cemilan, Ghea beli dua puluh buah. Ghea makan di kamar. Eh, ketahuan! Ghea dihukum, deh nggak boleh makan malam. Padahal waktu itu makan malamnya steak sapi kegemaran Ghea. Kakak pernah

nyoba steak sapi? Enak, lho Kak! Apalagi buatan restoran di pengkolan sana. Enak bener. Ghea jadi laper, nih ! Oh, iya cemilan tadi masih sisa. Kakak mau?”

“He...enggak makasih.”

“Iya, deh kalo gitu. Ghea pergi dulu, ya Kak !”

“Iya !” Fiuuh...akhirnya omongan yang benar-benar nggak nyambung sama sekali itu selesai juga. Apa nggak capek, ya ngomong sebanyak gitu dianya dalam sepuluh detik. Bener-bener manusia purba yang langka.

Kemudian Ariel datang dengan membawa setandan pisang. Mau ngapain lagi dia ? Mau jualan pisang gitu ?

“Oi, monyet ! Mau pisang ?” cibir Ariel.

“Oh, yeah !” tantangku.

“Mau nggak?” tawarnya lagi sambil melempar sebuah pisang tepat mengenai jidatku. Aku mengusap dahiku pelan dengan wajah yang tetap tenang. Mataku menatap tajam sambil berdiri dan mengisi gelasku yang telah kosong dengan air, lalu menyiram wajah Ariel. Ariel terbelalak, kurasa dia

kaget dengan sikapku yang dak-dakan. Hening sesaat. Aku tak tahan dengan keadaan seperti ini. Semua mata melihat ke arah kami. Sedikit rikuh, sih! Tapi tetap dengan langkah tegas aku ke luar dari kantin. Tanpa sengaja aku bertabrakan dengan seseorang. Mars?

“Maaf, gue nggak sengaja,” kataku spontan.

Mars diam, tanpa ekspresi lalu pergi, meninggalkan tanda tanya bagiku.

\*\*\*